
Dampak Pembinaan Keagamaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Negara Kelas II A Kendari

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Dimas Satria Atiri Laode
POLTEKIP KEMENKUMHAM RI
dimassatria828@gmail.com

ISSN: 2963-8933
Vol. 3, No. 1, Februari 2024
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Wd Syafitri Salsabila
Universitas Sulawesi Tenggara
Syafitrisalsabilaalkatiri8@gmail.com

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Laode, D. S. A., & Salsabila, W. S. (2024). Dampak Pembinaan Keagamaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Negara Kelas II A Kendari. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 3 (1), 1-6.

Abstrak

Pembinaan keagamaan yang dimaksud dalam artikel ini adalah bimbingan atau tuntunan yang diberikan oleh pemuka agama (yang ahli dalam bidang agama) dan juga petugas pemasyarakatan kepada para warga binaan pemasyarakatan melalui program-program keagamaan yang ada di Lapas sesuai dengan UU. Kegiatan keagamaan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan para warga binaan pemasyarakatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual sikap dan perilaku sehingga warga binaan pemasyarakatan memiliki karakter yang lebih baik dan bias kembali diterima di masyarakat. Adapun warga binaan yang dimaksud adalah narapidana/tahanan yang beragama Islam dan Kristen yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Lapas Kelas II A Kendari, Sulawesi Tenggara. Permasalahan dalam penelitian ini ialah menganalisis program pembinaan dalam bentuk bimbingan keagamaan dan melihat factor pendukung serta penghambat pada proses pembinaan keagamaan. Metode pembinaan keagamaan antara lain program pembinaan kepribadian berupa kesadaran beragama, kemudian pembinaan secara jasmani dan rohani, metode ceramah, metode pembinaan secara kelompok (*guidance group*), serta metode pembinaan secara individual (*Client centered Method*). Kegiatan yang dilakukan antara lain melakukan pembinaan keagamaan dimana pemberian ceramah, sholat berjamaah, pendalaman kitab, melakukan zikir dan doa bersama. Dampak dari kegiatan yang dilakukan yaitu perubahan dan perkembangan yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan, dimana dengan shalat berjamaah para warga binaan terlihat lebih kompak karena melaksanakan secara bersama-sama. Kemudian efek dari dzikir, pada umumnya bahasa yang digunakan warga binaan ialah bahasa dan tutur kata yang bermakna kasar, setelah mengikuti pembinaan ini ada perubahan-perubahan terhadap kalimat yang diucapkan. Selanjutnya dalam diskusi keagamaan warga binaan lebih terbuka bertanya dan memberikan pandangannya. Melalui kelas belajar warga binaan lebih kritis dan berdiskusi

Kata kunci: Pembinaan keagamaan, Warga binaan, Lapas Kelas II kendari

Abstract

The religious formation referred to in this article is guidance or guidance provided by religious leaders (who are experts in the field of religion) and also correctional officers to correctional inmates through religious programs in prisons in accordance with the law. This religious activity aims to improve the quality of devotion of correctional inmates to God Almighty, intellectual attitudes and behavior so that correctional inmates have better character and can be accepted back into society. The inmates referred to are prisoners/detainees who are Muslim and Christian who take part in religious formation activities at the Kendari Class II A Prison, Southeast Sulawesi. The problem in this research is analyzing the guidance program in the form of religious guidance and looking at the supporting and inhibiting factors in the religious formation process. Religious formation methods include personality development programs in the form of religious awareness, then physical and spiritual formation, lecture methods, group guidance methods, and individual guidance methods (Client centered method). Activities carried out include carrying out religious formation by giving lectures, praying in congregation, studying books, doing dhikr and praying together. The impact of the activities carried out is the changes and developments experienced by correctional inmates, where by praying in congregation the inmates look more united because they are doing it together. Then the effect of dhikr, in general the language used by the inmates is language and speech that has a harsh meaning, after following this coaching there are changes to the sentences spoken. Furthermore, in religious discussions, inmates are more open to asking questions and giving their views. Through learning classes, the inmates learn to be more critical and discuss.

Key Words: Religious formation, inmates, Kendari Class II prison

A. Pendahuluan

Agama adalah suatu sistem kepercayaan yang terdiri dari seperangkat keyakinan, nilai-nilai, praktik dan ritual yang bertujuan untuk memberikan panduan moral dan spiritual bagi para pengikutnya. Agama merupakan suatu hal yang harus diketahui makna yang terkandung di dalamnya dan agama tersebut berpijak kepada suatu kodrat kejiwaan yang berupa keyakinan, sehingga dengan demikian kuat atau rapuhnya agama bergantung kepada sejauh mana keyakinan itu tertahan dalam jiwa (Ahmad, 2014).

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang kerap sekali disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama, pendidikan karakter dan kepribadian. Kebanyakan seseorang percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama hanya karena lingkungannya yang beragama (Nurlaeliyah, 2018). Pembinaan merupakan usaha yang dilakukan dalam mendidik dan membina seseorang agar memiliki nilai yang baik, sedangkan keagamaan merupakan segala sesuatu yang terdapat dalam agama (Kahmad, 2009).

Pembinaan Keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan atau tuntunan yang diberikan oleh pemuka agama (yang ahli dalam bidang keagamaan) dan juga petugas pelayan masyarakat kepada para warga binaan pelayan masyarakat melalui program-program keagamaan yang ada di Lapas sesuai dengan amanat undang-undang. Kegiatan keagamaan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan para warga binaan pelayan masyarakat kepada Tuhan yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku sehingga warga binaan pelayan masyarakat memiliki karakter yang lebih baik dan bisa kembali diterima dimasyarakat. Warga binaan pelayan masyarakat merupakan seseorang yang menjalani pidana yang hilang kemerdekaannya tetapi ada hak-hak warga binaan pelayan masyarakat yang dilindungi dalam selama mereka berada dalam Lembaga Pelayan Masyarakat/Lembaga Pelayan Masyarakat Negara sebagaimana hak-hak tersebut tercantum dalam pasal 14 ayat 1 Undang-undang Pelayan Masyarakat.

Ada pun narapidana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga binaan pelayan masyarakat/tahanan yang beragama Islam dan Kristen yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Lapas Kelas II A Kendari. Maksud dari penelitian ini ialah menganalisis program pembinaan dalam bentuk bimbingan keagamaan dan melihat faktor pendukung serta penghambat pada proses pembinaan keagamaan yang dilaksanakan tersebut. Ada pun bentuk pembinaan yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Kendari ini ialah program

pembinaan kepribadian berupa kesadaran beragama, kemudian pembinaan secara jasmani dan rohani, dan lain sebagainya.

Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembinaan keagamaan pada warga binaan pemasyarakatan ialah:

1. Karena adanya pandemi Covid 19 menyebabkan berkurangnya pembinaan yang berasal dari luar Lapas yang harusnya diberikan kepada tahanan.
2. Kurangnya kesadaran Warga Binaan untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan dan kurangnya keimanan warga binaan.

Penelitian ini difokuskan pada penelusuran terkait pelaksanaan pembinaan agama yang dilakukan di lingkungan lapas terhadap narapidana. Termasuk pula sebagai fokus penelitian adalah faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan keagamaan terhadap narapidana yang dilakukan dan diprogramkan dalam lapas.

B. Metodologi

Deskripsi Program

Solusi

Solusi merupakan penyelesaian atau pemecahan suatu masalah dan berusaha mencari jawaban atau penjelasan dari setiap persoalan yang dihadapi. Dalam mengefektifkan program pembinaan keagamaan di Lapas Kelas II A Kendari, maka yang dapat dilakukan sebagai solusi ialah:

- a) Melakukan kerjasama dengan para pemuka agama yang dianggap dapat didengar dan disukai oleh para narapidana. Sebab, dengan adanya rasa suka maka ilmu atau pembinaan yang akan dilakukan akan lebih mudah diterapkan.
- b) Para petugas yang menerapkan pembinaan atau yang terlibat dalam pembinaan terhadap para warga binaan pemasyarakatan tentang keagamaan merupakan petugas yang memiliki kemampuan atau skill serta pengetahuan yang memadai tentang keagamaan, sehingga lebih mudah mengarahkan dan melakukan pembinaan terhadap para warga binaan pemasyarakatan.
- c) Menggunakan metode tertentu dalam pembinaan. Misalnya seperti yang dikemukakan oleh Samsul Munir Amin (2015) dimana pembinaan keagamaan dapat dilakukan dengan metode Ceramah metode bimbingan kelompok (*Guidance Group*), dan metode bimbingan yang dipusatkan kepada warga binaan pemasyarakatan itu sendiri atau yang disebut *dengan Client Centered Method*.

Target

Target merupakan suatu langkah yang secara spesifik dan terukur yang dibutuhkan dalam menggapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, ada pun target dari penerapan program pembinaan keagamaan ini ialah:

- a) Terlaksananya program pembinaan keagamaan terhadap para warga binaan pemasyarakatan yang ada di Lapas dengan baik dan efektif.
- b) Menjadikan pembinaan keagamaan terhadap warga binaan melalui berbagai metode yang ditawarkan dapat memberikan *output* positif, sehingga warga binaan pemasyarakatan memiliki karakter yang lebih baik yang berdampak warga binaan bisa menyadari perbuatan yang baik dan diterimanya warga binaan pemasyarakatan kembali dalam kehidupan masyarakatnya setelah menyelesaikan masa hukuman di dalam Lapas.

Uraian Kegiatan

Kegiatan dalam melakukan Program Pembinaan keagamaan terhadap warga binaan/warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Kendari ialah sebagai berikut:

1. Melakukan pendataan terhadap warga binaan pemasyarakatan (terutama warga binaan pemasyarakatan yang beragama Islam) yang mengikuti pembinaan keagamaan.
2. Mendata jadwal dan pengisi materi binaan keagamaan
3. Ikut serta mengawasi dan melakukan pembinaan keagamaan
4. Melakukan analisis serta observasi terhadap program-program pembinaan keagamaan kepada para warga binaan pemasyarakatan
5. Melakukan pengamatan terhadap warga binaan pemasyarakatan untuk melihat dampak yang dihasilkan setelah mengikuti pembinaan keagamaan.
6. Melakukan pengamatan terhadap faktor-faktor yang menjadi penghambat dan yang menjadi

- pelancar kegiatan pembinaan keagamaan
7. Mencatat hasil yang didapatkan sesuai dengan pengamatan di lapangan secara langsung.
 8. Melakukan kegiatan **Sharing session** kepada warga binaan pemasyarakatan

Kerangka Konseptual

Program Manajer

Program manajer meliputi

- a) Membuat jadwal pembinaan keagamaan harian dan mingguan
- b) Sebagai sarana para warga binaan menyampaikan keluhan saat mengikuti program pembinaan keagamaan.
- c) Sebagai penerima laporan dari instruktur program pada tiap-tiap program yang terlaksana setiap hari atau minggunya.

Instruktur

Ada pun tugas dari instruktur ialah:

- a) Mengawasi jalannya program setiap hari
- b) Menerima keluhan yang disampaikan oleh warga binaan pemasyarakatan
- c) Memberikan laporan kepada program manager setiap kegiatan yang ada dalam program pembinaan keagamaan

Konselor

Dalam hal ini konselor memiliki tugas sebagai:

- a) Menjalankan program setiap harinya sesuai dengan jadwal yang diberikan seperti *Morning Meeting, Morning Briefing, Wrap Up, Conseling Individu, Seminar dan Static Group*.
- b) Menerima keluhan dari residen untuk disampaikan kepada program manager melalui instruksi program

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembinaan keagamaan pada Lapas Kelas II A Kendari dilaksanakan dengan metode ceramah, pembinaan kelompok, dan pembinaan secara individual (pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan itu sendiri).

1. Ceramah

Pembinaan yang diberikan dengan metode ceramah merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan mendatangkan seorang penceramah atau pembicara dimana yang menjadi audiensnya ialah para warga binaan pemasyarakatan dan petugas Lapas. Metode ceramah ini memuat nasehat-nasehat kehidupan dan keagamaan, dimana melalui metode ini dapat memberikan pengetahuan dan peringatan kembali atas tingkah laku yang sesuai atau yang tidak pantas dengan syari'at maupun norma-norma kehidupan bermasyarakat. Sehingga dengan metode ini para warga binaan pemasyarakatan dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang keagamaan.

Pada Lapas Kelas II A Kendari, ceramah biasanya diisi oleh ustad atau pendeta yang telah ditunjuk khusus untuk melakukan pembinaan keagamaan di Lapas oleh KaLapas atau petugas yang berwenang. Namun, sesekali pihak Lapas juga mendatangkan penceramah dan motivator kondang, hal ini selain untuk memberikan pengajaran, juga sebagai antisipasi kebosanan warga binaan pemasyarakatan terhadap penceramah yang monoton. Materi yang disampaikan oleh penceramah biasanya ditentukan oleh petugas. Seperti membahas tentang sikap terpuji, akhlak yang baik, dampak berbuat maksiat, kebersihan lingkungan, dan lain sebagainya.

2. Pembinaan secara berkelompok

Pembinaan keagamaan secara kelompok ini dilakukan dengan cara membagi para warga binaan pemasyarakatan dengan beberapa kelompok yang membentuk lingkaran atau persegi, dan persegi panjang (kondisional), kemudian mereka diberikan materi tertentu oleh instruktur/pembimbing dan itu menjadi bahan diskusi dan pembicaraan antar warga binaan pemasyarakatan satu dengan yang lain. Dan setelah itu akan ada sesi mempersentasikan, tanya jawab antar kelompok. Dimana materinya tetap tidak terlepas dari bahasan keagamaan. Kelompok ini juga bisa dijadikan kelompok zikir maupun tadarus Al-Qur'an atau pendalaman alkitab. Dengan demikian, para warga binaan pemasyarakatan terjalin silaturahmi dan saling menjaga serta menghormati satu sama lain.

3. Pembinaan secara individual

Pembinaan keagamaan secara individual ini maksudnya ialah pembinaan yang dilakukan secara pribadi para warga binaan pemasyarakatan. Bisa melalui tugas-tugas mandiri yang diberikan pembina, dan dapat juga berupa warga binaan pemasyarakatan berkonsultasi dengan

pembina/instruktur secara individu untuk mendapatkan siraman rohani atau nasehat. Lembaga Pemasyarakatan/Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendari melakukan pembinaan keagamaan kepada warga binaan pemasyarakatan. Ada beberapa kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan, diantaranya:

a. Melakukan shalat berjama'ah dan pendalaman alkitab

Sebisa mungkin shalat berjama'ah lima waktu dan pendalaman alkitab diterapkan dalam tahap ini, agar kebersamaan, rasa persatuan dapat tertanam dengan baik disanubari warga binaan pemasyarakatan. Terkadang, warga binaan pemasyarakatan merasa sendirian dalam menjalani kehidupan akibat rasa keputusasaan yang dialami akibat dari perbuatan yang dilakukannya. Maka dengan terus diajak dan dibina berjama'ah dapat melawan prasangka-prasangka kesendirian tersebut.

b. Zikir dan Doa bersama

Warga binaan pemasyarakatan pada umumnya mengalami gangguan secara psikologis yang disebabkan beban mental maupun pikiran yang didapatkan dari akibat perbuatan pelanggaran hukum yang dilakukan. Sedangkan dalam Islam zikir merupakan hal yang dapat menenangkan hati dan pikiran bila dilakukan dengan sepenuh hati. Begitu juga dengan yang Kristen melaksanakan doa bersama. Maka dari itu pembinaan keagamaan dengan zikir dan doa bersama, diharapkan bisa membuat hati menjadi lembut dan terhindar dari perbuatan pelanggaran.

Capaian Kegiatan

Perubahan dan perkembangan yang dialami oleh klien dalam hal ini adalah warga binaan pemasyarakatan merupakan suatu bentuk capaian dari sebuah program atau kegiatan. Tercapai tidaknya sebuah target melalui kegiatan yang dilaksanakan mulai dari pembinaan dengan shalat berjama'ah, berzikir bersama, diskusi keagamaan, mengadakan kelas belajar dan konseling secara individual, tergantung kepada sikap para warga binaan pemasyarakatan setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Sejauh pengamatan yang dilakukan terhadap warga binaan pemasyarakatan Kelas II A Kendari setelah mengikuti pembinaan keagamaan di atas, maka hal yang dapat dilihat ialah dengan shalat berjama'ah para warga binaan pemasyarakatan lebih terlihat kompak karena melaksanakannya secara bersama-sama. Meskipun masih ada yang terlambat dalam mengikutinya. Kemudian zikir, pada umumnya bahasa yang digunakan warga binaan pemasyarakatan ialah bahasa atau tutur kata yang terkadang makna kasar dan kurang baik didengar. Akan tetapi setelah mengikuti pembinaan ini, ada perubahan-perubahan terhadap kalimat yang diucapkan, setidaknya kata-kata kasar tidak lagi diucapkan secara rutin. Selanjutnya dalam diskusi keagamaan warga binaan pemasyarakatan lebih terbuka bertanya dan memberikan pandangannya. Melalui kelas belajar warga binaan pemasyarakatan lebih kritis dan berdiskusi. Meskipun pada tahap ini terkadang ada juga yang mengikutinya dengan rasa malas dan tidak serius. Kemudian ialah konsultasi secara pribadi atau individual kepada konselor, agar warga binaan bisa bertukar pikiran.

D. Kesimpulan

Pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Kendari dilakukan dengan metode ceramah, pembinaan kelompok, dan individual. Sedangkan dalam pembinaan lanjutan warga binaan pemasyarakatan dibina dengan melakukan shalat berjama'ah dan pendalaman alkitab, zikir bersama dan doa bersama, diskusi keagamaan, membuat kelas dan juga konseling secara individual. Yang kesemuanya pembinaan keagamaan ini dilakukan dengan tujuan adanya perubahan kearah yang lebih baik dalam diri warga binaan pemasyarakatan, baik itu perubahan pada karakter, lisan dan juga skill yang dimiliki. Sehingga saat keluar dari Lembaga Pemasyarakatan selain dapat diterima dimasyarakat dan bergaul kembali seperti sedia kala, juga memiliki arah yang dituju atau sesuatu yang dilakukan yang dapat membangun perekonomian dan peradaban sosial. Masih terdapatnya warga binaan pemasyarakatan yang melanggar aturan bahkan setelah mengikuti pembinaan keagamaan menjadi catatan penting bahwa pembinaan yang dilakukan belum berjalan dengan maksimal. Perlu dilakukan evaluasi agar pembinaan keagamaan khususnya terlaksana dengan optimal.

E. Referensi

- Ahmad, A. (2014). Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 1, 1, 50-58.
- Amin, S. M. (2015). Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta, Amzah. Anggrant, Wiwik. Pembinaan Keagamaan dalam Peingkatan Kesadaran Beragama
- Kahmad, D. (2009). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurlaeliyah. (2018). Prilaku menyimpang Remaja Terhadap Perkembangan Jiwa Keagamaan. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4 (1), 119-122.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan Peraturan Pemerintah Nomor 99 Tahun 2012 Tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Ha k Warga Binaan Pemasarakat